

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Munculnya seorang kyai dalam kehidupan masyarakat Madura Desa Bajur, tentunya akan membawakan dampak positif terhadap mereka, karena di samping itu seorang kyai atau dikatakan sebagai ulama Madura bahkan disebut sebagai figur pemimpin pondok pesantren dijadikan sebagai petuah. Sehingga jika melihat dari eksistensi pemukiman di Madura, seorang kyai banyak yang mendirikan pondok-pondok sehingga kebanyakan masyarakat berguru pada kyai tersebut untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Namun, tentunya tidak hanya kyai yang berada di pondok saja, akan tetapi kyai yang kerap kali dijadikan sebagai acuan oleh masyarakat Madura adalah ketika mengadakan tahlilan atau lainnya sering mengundang kyai *kobhung* (langgar) di samping itu kyai *kobhung* juga mengajarkan anak-anak mengaji al-Qur'an, kitab dan lain-lainnya.

Langgar merupakan tempat mereka berkumpul untuk melakukan sholat berjemaah bersama tetangga, mendengarkan pengajian dari sang kyai dan mengirim anak-anak mereka untuk belajar agama. Berbagai kegiatan keagamaan bersama, baik yang bersifat umum seperti peringatan hari-hari besar Islam, pengajian maupun yang berkaitan dengan kepentingan keluarga sering kali diselenggarakan di sana. Dalam banyak segi, langgar menjadi simbol bagi kesatuan umat setempat dengan seorang kyai langgar sebagai pemimpinnya.¹

Sebagaimana yang terdapat di Desa Bajur langgar tersebut tidak hanya digunakan untuk mengajar anak-anak mengaji al-Qur'an atau yang lainnya. Namun, di samping itu langgar tersebut digunakan untuk berbagai rutinitas keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Bajur. Salah satu contoh rutinitas tersebut adalah ketika malam jum'at mengadakan yasinan secara bergeliran

¹ Pradjarta Dirdjosantojo, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai langgar di Jawa*, LKis, Yogyakarta, 1999, hlm. 129-130.

yang dimulai sesudah isya' sampai selesai, dan malam selasa tahlilan juga dimulai sesudah isya'. Namun, untuk yang malam selasa masih ada iuran atau kas perorang yaitu untuk membantu dalam hal yang positif, salah satunya iuran tersebut bisa dipinjam jika seseorang membutuhkan, selain itu iuran tersebut digunakan untuk membantu tuan rumah yang dapat giliran dalam menyiapkan hidangan ketika sudah selesai, dan yang menjadi pemimpin itu semua adalah kyai *kobhung* (langgar) dengan kharismanya.

Oleh karena itu, kharisma yang dimiliki kyai dalam kehidupan masyarakat Bajur sangat dibutuhkan, terutama pada kaum *blater* yang kebanyakan guru mereka adalah kyai. Jadi, kharisma yang dimiliki kyai tersebut setidaknya bisa membangun keagamaan mereka meskipun di samping itu masyarakat Madura (Bajur) khususnya kaum *blater* banyak yang melakukan tindak kriminalitas terutama yaitu *carok*.² Akan tetapi, dengan kehadiran kyai bisa untuk memberi arahan terhadap mereka yang ingin melakukan *carok*, agar tidak terjadi pertumpahan darah, dan tentunya mengacu pada kebaikan yang tercantum dalam agama Islam serta amalan-amalan keagamaan, salah satunya adalah pertama harus lebih mengenal tentang kesadaran terhadap Ketuhanan. Oleh karena itu, kharisma kyai dalam kehidupan masyarakat sangat dibutuhkan.

Jika kita renungkan lebih mendalam, dapat dikatakan bahwa tujuan paling penting dalam amalan keagamaan adalah untuk mendidik kita agar memiliki pengalaman Ketuhanan dan menanamkan kesadaran Ketuhanan yang sedalam-dalmnya. Sebab dari kesadaran Ketuhanan itulah berpangkal, bersumber dan memancar seluruh sikap hidup yang benar, dan dengan kesadaran Ketuhanan itu pula manusia akan dibimbing kearah kebijakan atau amal saleh yang membawa kebahagiaan dunia akhirat. Karena itu disebutkan dalam Kitab Suci bahwa taqwa, yang saleh satu maknanya ialah kesadaran

² Istilah *carok* adalah berkelahi menggunakan senjata tajam dan yang terkenal di Madura yaitu *clurit* (*are'*) yang digunakan untuk melawan musuhnya atau dengan membunuhnya secara tidak wajar dikarenakan emosi yang melampiaskan seseorang, akan tetapi hal tersebut tentunya ada sebab-sebab tertentu. Namun, untuk sekarang ini sudah sulit untuk mendengar seseorang melakukan *carok* tersebut.

Ketuhanan yang mendalam, merupakan asas bangunan kehidupan yang benar. Asas bangunan kehidupan selain taqwa adalah bagaikan fondasi gedung di tepi jurang yang goyah, yang kemudian runtuh “ke dalam neraka Jahannam.” Karena itu Nabi SAW menegaskan bahwa “*yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga ialah taqwa kepada Allah dan budi pekerti luhur.* Atas dasar itu, umat muslim setidaknya harus bisa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk serta mamantapkan hatinya dalam segala amalan keagamaan yang mereka yakini.³

Bersandar pada penjelasan di atas, bahwa agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Didalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya. Petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits yang secara nampak amat ideal dan agung. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual guna mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta senantiasa mengembangkan kepedulian sosial.⁴

Sebagaimana kaum sufi bertujuan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Mahasuci sedekat mungkin sehingga mereka dapat melihat Tuhan dengan kalbu mereka, bahkan lebih tinggi dari itu menyatu dengan Tuhan yang dalam istilah kita disebut manunggal. Yang Mahasuci tak dapat didekati kecuali oleh orang suci, maka untuk mencapai tujuan mereka kaum sufi membersihkan diri mereka dari segala noda dan dosa.⁵ Yang mengajak kepada dosa adalah materi, maka kaum sufi hidup sederhana, menjauhi hidup kematerian yang berlebihan.

³ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 2008, hlm. 161.

⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000, hlm. 1-3.

⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 2000, hlm. 176.

Kalau dipahami konsep kaum sufi di atas, tentunya bagaimana umat muslim tersebut bisa menjalani keagamaan dalam kehidupannya dan juga bagaimana untuk mendekati diri kepada Tuhan. Oleh karena itu, hal yang kita bisa petik dari pemikiran kaum sufi tersebut adalah umat muslim harus benar-benar bisa membersihkan tentang kehidupannya dimana yang bertentangan dengan agama yang mereka anut. Dengan demikian, maka jalan yang akan ditempuh selanjutnya adalah menjalani ajaran keagamaan secara benar-benar tulus dari hati untuk membersihkan diri kita, seperti halnya pemikiran kaum sufi yaitu membersihkan dosa-dosa untuk menuju jalan kepada Tuhan Yang Mahasuci.

Seperti halnya, tingginya apresiasi masyarakat Bajur terhadap suatu agama yaitu mengadakan ritual-ritual keagamaan. Seperti halnya *tahlil* sebagai upacara kematian, di samping itu membaca *yasinan*, *istighasah* untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT dan lain-lain. Dengan adanya ritual-ritual seperti itu yang dipimpin oleh kyai disekitarnya, maka pengaruh kyai yang memiliki kharisma yang cukup kuat dalam kehidupan masyarakat mempunyai peran sosial yang cukup tinggi.

Hal ini terlihat dari adanya tingkat penghormatan masyarakat kepada kyai tersebut, sehingga kyai diposisikan sebagai seorang pemimpin keagamaan atau tokoh ulama yang terhormat dan sangat dipatuhi oleh masyarakat sekitarnya. Sebagaimana masyarakat Bajur yang di samping melakukan tindakan kriminalitas dan pelanggaran norma agama, akan tetapi mereka tetap melaksanakan formalitas-formalitas agama. Namun, memang tidak semuanya sedemikian rupa, ada sebagian orang yang menyadari kekeliruan tersebut dan berusaha benar-benar mengamalkan dan merealisasikan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti halnya yang mungkin tidak terlalu asing terhadap suatu perbincangan mengenai kaum *blater* di Desa Bajur. Desa Bajur tersebut sudah terkenal akibat keangkuhan para *blater* seperti halnya di Bangkalan dan Sampang, dengan adanya kelompok *blater* dalam bahasa Maduranya (*bhejingan*) yang mempunyai keangkuhan dijadikan sebagai tokoh

masayarakat, oleh karena itu, *blater* dengan kyai di Desa Bajur mempunyai kedudukan masing-masing.

Maka, jika berbicara mengenai kedudukan antara kaum *blater* dengan kyai, tentunya kedudukan kyai lebih tinggi dari-pada *blater*, dan di samping itu para *blater* masih merasa takut dan patuh terhadap kyai, karena para *blater* kebanyakan masih berguru kepada kyai tersebut, tidak lain yaitu untuk meminta perlindungan tubuh, atau dengan kata lain untuk kekebalan anti bacok.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana kharisma kyai dalam kehidupan masyarakat, serta bagaimana peran kyai dalam membangun keagamaan kaum *blater* yang diidentik dengan perbuatan yang negatif, supaya menjadi lebih baik lagi dan menjalan ajaran agama Islam yang mereka anutnya agar tidak kembali kepada hal yang bisa merusak kehidupan yang mereka jalani sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian dalam latar belakang di atas, bahwa pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kharisma kyai dalam kehidupan masyarakat di Desa Bajur ?
2. Bagaimana kharisma kyai dalam membangun keagamaan kaum *blater* di Desa Bajur ?

D. Tujuan Penelitian

Beberapa rumusan masalah yang telah disampaikan pada latar belakang di atas yang menjadi bagian pokok untuk mengarahkan ke manakah arah penelitian ini yang akan di lakukan untuk mengetahui dalam berbagai masalah yang sudah di cantumkan. Maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kharisma kyai dalam kehidupan masyarakat di Desa Bajur.
2. Untuk mengetahui kharisma kyai dalam membangun keagamaan kaum *blater* di Desa Bajur.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini yang dilakukan terhadap persoalan **KHARISMA KYAI DALAM MEMBANGUN KEAGAMAAN KAUM BLATER DI MADURA DESA BAJUR KECAMATAN WARU KABUPATEN PAMEKASAN**. Maka, beberapa manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis: Sebagai landasan untuk gambaran umum bagi masyarakat dalam bersikap maupun bertindak yang berhubungan dengan agama dan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif dalam kehidupan.
2. Manfaat Praktis: Dapat memberikan wawasan terhadap kharisma kyai dalam membangun keagamaan kaum *blater* di Desa Bajur, serta dapat dijadikan pemahaman yang positif bagi masyarakat.

F. Sistematika Penyusunan Skripsi

Dalam upaya untuk mempermudah penulisan penelitian ini agar dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca, maka penyusunan ini dibagi menjadi beberapa bab dan setiap bab memuat sub bab, adapun sistematika dalam penulisannya adalah sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Pada bagian depan memuat halaman judul, halaman pernyataan, halaman nota persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi.

2. Bagian Isi

Bab pertama terdiri dari pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu kerangka teori, pada bab ini yang akan dibahas mengenai: pertama, konsep kharisma kyai dan konsep keagamaan kaum *blater*. Kedua, penelitian terdahulu, dan ketiga kerangka berfikir.

Bab ketiga, metode penelitian, pada bab ini berisi tentang jenis pendekatan yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan yang akan dijelaskan tentang hal-hal berikut:

- a. Sub bab pertama menjelaskan tentang gambaran umum Desa Bajur meliputi letak geografis, pondok pesantren Markas Dirasat Qur'aniyah, *kobhung* (langgar), keadaan penduduk, bertani dan lembah madu.
- b. Sub bab kedua menjelaskan tentang deskripsi hasil penelitian yang meliputi kharisma kyai dalam kehidupan masyarakat di Desa Bajur dan kharisma kyai dalam membangun keagamaan kaum *blater* di Desa Bajur.
- c. Sub bab ketiga meliputi analisis terhadap data yang telah diperoleh. Analisis ini berkaitan tentang kharisma kyai dalam kehidupan masyarakat di Desa Bajur dan kharisma kyai dalam membangun keagamaan kaum *blater* di Desa Bajur.

3. Bagian Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari semua penjelasan yang sudah dipaparkan dan saran-saran yang berhubungan dengan penjelasan secara keseluruhan, kata penutup dan bagian pelengkap skripsi terdiri dari daftar pustaka, riwayat pendidikan penulis dan lampiran-lampiran.